

Konstruksi Konseptual Pendidikan Karakter Anak dalam Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Kitab Tuhfatul Maudud

Miranda Hi. Gani ^{a,1,*}, Endah Tri Wahyuningsih ^{b,2}

^aSekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

^bSekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

¹mirandahigani@gmail.com; ²endah377@gmail.com

*Correspondent Author; mirandahigani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

11-07-2026

Keywords

Tuhfatul Maudud; POAC;

Pendidikan Karakter Anak

ABSTRACT

Pendidikan karakter anak dalam Islam telah banyak dikaji melalui pendekatan normatif, moral, dan pedagogis, termasuk dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Namun, kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada nilai-nilai pendidikan anak secara deskriptif dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip pengasuhan dalam Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud dapat dikonstruksi sebagai kerangka konseptual pendidikan karakter yang terarah, sistematis, dan relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip pendidikan karakter anak dalam Bab 15 dan 16 kitab tersebut serta merumuskan kontribusi konseptualnya terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer bersumber dari kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah terkait pendidikan karakter, pemikiran Ibnu Qayyim, dan manajemen pendidikan Islam. Data dianalisis secara tematik-interpretatif untuk mengidentifikasi prinsip utama, relasi konseptual, dan relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim membangun pendidikan karakter anak melalui tiga fondasi utama, yaitu penjagaan fitrah, pembiasaan akhlak, dan pengawasan lingkungan pendidikan. Ketiga fondasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai, tetapi juga pada pengelolaan relasi keluarga, pembentukan kebiasaan, perlindungan moral, serta pengembangan potensi anak secara proporsional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan pendidikan karakter anak berbasis fitrah sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan manajerial. Temuan ini memperkaya diskursus manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan pemikiran klasik Ibnu Qayyim sebagai sumber teoritis yang relevan untuk memperkuat pengelolaan pendidikan karakter dalam keluarga dan lembaga pendidikan Islam kontemporer.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan karakter anak menjadi salah satu isu penting dalam diskursus pendidikan kontemporer karena perubahan sosial, digitalisasi kehidupan anak, dan melemahnya fungsi keluarga maupun lembaga pendidikan sebagai ekosistem pembentukan moral. Berbagai kajian menunjukkan bahwa problem pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pemahaman nilai, tetapi juga lemahnya konsistensi pembiasaan, keteladanan, pengawasan lingkungan, serta pengelolaan nilai dalam kehidupan sehari-hari anak (Nikmah, 2023; Hamdi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari orientasi pendidikan profetik, yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, serta masyarakat. Al-Qur'an menegaskan keagungan akhlak Nabi Muhammad dalam QS. Al-Qalam [68]: 4. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi normatif, tetapi juga menjadi dasar etis dalam pendidikan Islam bahwa kemuliaan akhlak merupakan orientasi utama pembentukan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam perlu dipahami sebagai proses pembinaan nilai, pembiasaan perilaku, dan pengelolaan lingkungan pendidikan yang berlangsung secara terarah dan berkelanjutan.

Meskipun pendidikan karakter telah banyak dibahas dalam kebijakan dan literatur pendidikan Islam, persoalan utama yang masih muncul adalah lemahnya integrasi antara nilai yang diajarkan dengan sistem pengelolaan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai tersebut. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menempatkan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan pendidikan nasional. Arah ini juga diperkuat melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter sering kali masih bersifat administratif, simbolik, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan, pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan karakter bukan hanya terletak pada substansi nilai yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dikelola, diinternalisasikan, dan dikontrol dalam lingkungan pendidikan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* memberikan perhatian penting terhadap pendidikan anak, khususnya terkait tanggung jawab orang tua, penjagaan fitrah, pengasuhan, pembiasaan akhlak, pemenuhan kebutuhan jasmani, serta perlindungan anak dari pengaruh negatif. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam pemikiran Ibnu Qayyim tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis dan pengelolaan yang kuat. Namun, kajian-kajian terdahulu tentang pemikiran Ibnu Qayyim umumnya masih berfokus pada nilai-nilai pendidikan anak, konsep akhlak, atau peran keluarga secara deskriptif. Belum banyak penelitian yang secara khusus membaca prinsip-prinsip dalam *Tuhfatul Maudud* sebagai kerangka konseptual untuk memahami pengelolaan pendidikan karakter anak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membangun model manajemen baru secara empiris, melainkan untuk mengonstruksi pembacaan konseptual atas prinsip-prinsip pendidikan karakter anak dalam Bab 15 dan 16 **Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Kerangka POAC digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca keteraturan konsep dalam pemikiran Ibnu Qayyim, bukan sebagai klaim bahwa kitab tersebut secara langsung memuat teori manajemen modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana prinsip penjagaan fitrah,

pembiasaan akhlak, pengaturan peran keluarga, pemenuhan kebutuhan fisik-psikologis, dan pengawasan lingkungan dapat dipahami sebagai dasar konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan karakter Islam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pemikiran pendidikan klasik Islam dengan diskursus manajemen pendidikan kontemporer secara proporsional, sehingga dapat memperkaya kajian teoritis tentang pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam.

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (RI, 2019).

Ayat tersebut dapat dipahami sebagai landasan filosofis bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai penguasaan nilai moral, tetapi juga sebagai proses internalisasi akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengelolaan lingkungan pendidikan. Namun, dalam lanskap pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, proses pembentukan karakter anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Menurunnya sikap hormat, lemahnya disiplin dan tanggung jawab, serta meningkatnya ketergantungan anak pada media digital menunjukkan adanya persoalan dalam internalisasi nilai karakter. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif tanpa penguatan aspek afektif dan perilaku berisiko melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi rentan secara moral (Nikmah, 2023).

Secara kebijakan, pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2003). Arah tersebut kemudian diperkuat melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menempatkan karakter sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran dan budaya satuan pendidikan (*Panduan Pengembangan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2021). Namun, setelah lebih dari dua dekade regulasi tersebut berjalan, persoalan karakter masih terus muncul karena kebijakan belum selalu diikuti oleh pengelolaan yang konsisten pada tingkat praktik. Pendidikan karakter sering kali berhenti pada dokumen visi, misi, kurikulum, atau program sekolah, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Akibatnya, pendidikan karakter cenderung berjalan secara administratif dan simbolik, bukan sebagai proses pembentukan perilaku yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan karakter tidak hanya terletak pada keberadaan nilai dalam kebijakan, tetapi pada lemahnya manajemen pendidikan yang mampu mengubah nilai tersebut menjadi budaya, kebiasaan, dan perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik (Hamdi, Yusuf, & Jawhari, 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh jenis nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dan lembaga pendidikan dalam mengelola nilai tersebut melalui perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan pembiasaan, serta pengawasan perilaku secara berkelanjutan. Kerangka POAC dipilih dalam penelitian ini karena memiliki struktur dasar yang sederhana, sistematis, dan banyak digunakan untuk membaca proses pengelolaan pendidikan, terutama dalam menjelaskan bagaimana suatu nilai direncanakan, diorganisasikan, diaktualisasikan, dan dievaluasi. POAC relevan digunakan untuk membaca pemikiran Ibn Qayyim karena prinsip-prinsip pendidikan anak dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, khususnya Bab 15 dan 16, memuat pola pengasuhan yang tidak hanya normatif, tetapi juga fungsional, seperti tanggung jawab orang tua, keadilan dalam perlakuan, pembiasaan ibadah, pengendalian perilaku, pengelolaan kebutuhan

fisik-psikologis, serta perlindungan anak dari pengaruh negatif. Secara epistemologis, integrasi antara POAC dan pemikiran Ibn Qayyim dilakukan melalui pendekatan interpretatif-konseptual, yaitu membaca teks klasik Islam sebagai sumber nilai dan prinsip pendidikan, lalu menafsirkannya dengan perangkat manajemen pendidikan modern untuk menemukan keteraturan konseptual yang relevan dengan konteks kontemporer (Susanti, 2022). Dengan demikian, POAC dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai teori yang dipaksakan ke dalam teks Ibn Qayyim, melainkan sebagai alat analisis untuk menjelaskan dimensi pengelolaan pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikiran beliau. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan karakter anak dipahami secara lebih utuh sebagai proses yang mengintegrasikan dimensi teologis, moral, pedagogis, dan manajerial.

Pada studi ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dan disiplin keilmuan dengan penelitian yang dilakukan. Fokus utama penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter anak yang dikonstruksi dari prinsip-prinsip Kitab Tuhfatul Maudud biahkamil Maulud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Makmudi(Makmudi, 2022) melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pemikiran Ibnu Qayyim sebagai landasan pendidikan karakter anak. Adapun perbedaannya, penelitian Makmudi lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi manajemen pendidikan karakter anak yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian yang dilakukan Tiara Alivia dan Sudadi(Alivia & Sudadi, 2023) dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” membahas implementasi manajemen pendidikan karakter dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan. Persamaannya terletak pada fokus kajian manajemen pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat empiris dan kontekstual, sedangkan penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis pemikiran Islam klasik.

Adapun Nizarani(Nizrani, Kristiawan, & Sari, 2020), dkk melakukan Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren” mengkaji praktik manajemen pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Persamaannya terletak pada kajian manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada praktik kelembagaan, sementara penelitian ini berupaya mengonstruksi model manajemen pendidikan karakter anak yang dirumuskan langsung dari prinsip Kitab Tuhfatul Maudud.

Dari penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada pembahasan konsep pendidikan karakter, pendidikan agama anak, maupun implementasi pendidikan karakter dalam konteks dan lembaga tertentu. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen pendidikan karakter anak yang disusun secara sistematis dan utuh dengan merujuk langsung pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Kesenjangan inilah yang menegaskan posisi kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan formulasi konseptual manajemen pendidikan karakter anak yang bersumber dari pemikiran Ibnu Qayyim dan terintegrasi antara dimensi teologis, pedagogis, dan manajerial. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan karakter anak dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud, sekaligus menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dikonstruksi menjadi model manajemen pendidikan karakter anak yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan,

sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengelolaan pendidikan karakter anak yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter anak dalam kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami gagasan yang terdapat dalam teks secara sistematis dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud, khususnya bab 15 dan 16 yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan anak. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan Islam dan pendidikan karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis tersebut (Zed, 2014).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengkategorikan informasi dari kitab Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud serta literatur pendukung ke dalam tema-tema yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter anak. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang runtut agar hubungan antarkonsep dapat terlihat dengan jelas dan membentuk gambaran pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Penyajian data secara naratif ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (Qamaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024) yang menyatakan bahwa uraian naratif merupakan bentuk penyajian data yang umum dalam penelitian kualitatif karena mampu menampilkan hubungan antardata secara sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menelaah kembali data primer dan literatur pendukung untuk memastikan bahwa hasil penyajian data tetap konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini tidak memosisikan POAC sebagai konsep yang secara eksplisit digunakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah. POAC digunakan sebagai kerangka analitis kontemporer untuk membaca keteraturan gagasan pendidikan anak yang terdapat dalam Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud. Dengan demikian, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap abstraksi konseptual. Pertama, penulis mengidentifikasi unit-unit makna dalam teks yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua, keadilan dalam perlakuan terhadap anak, pemeliharaan fisik, pembiasaan akhlak, pengarahan potensi, dan perlindungan anak dari pengaruh yang merusak. Kedua, unit-unit makna tersebut dikelompokkan ke dalam tema pendidikan, seperti orientasi tujuan, pembagian peran, praktik pembiasaan, dan mekanisme pengawasan. Ketiga, tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan dengan menggunakan fungsi POAC sebagai perangkat kategorisasi manajerial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bukan menyatakan bahwa Ibn Qayyim merumuskan teori POAC, melainkan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak dalam teks tersebut dapat dibaca secara konseptual melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Identifikasi Prinsip-Prinsip Utama Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Dalam penelitian ini, Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud dibaca sebagai teks pendidikan anak yang memuat beberapa rumpun gagasan, yaitu tanggung jawab orang tua, pembentukan akhlak, pemeliharaan jasmani, pengaturan lingkungan, dan perlindungan anak dari pengaruh negatif. Istilah “menyeluruh” dalam pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim normatif, melainkan sebagai hasil pembacaan terhadap keluasan tema yang muncul dalam teks, mulai dari dimensi keagamaan, moral, fisik, psikologis, hingga sosial keluarga. Pada Bab 15, Ibn Qayyim menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar tidak hanya terpenuhi kebutuhan materialnya, tetapi juga terarah perkembangan akhlak dan perilakunya. Sementara itu, Bab 16 memuat arahan yang lebih praktis mengenai pengasuhan, seperti perhatian terhadap makanan, penyapihan, kondisi fisik anak, respons terhadap tangisan, serta perlindungan dari kebiasaan dan lingkungan yang dapat merusak perkembangan anak. Kategorisasi dimensi spiritual, jasmani, moral, dan pedagogis dalam penelitian ini merupakan hasil abstraksi penulis dari tema-tema tersebut, bukan kutipan literal bahwa Ibn Qayyim menggunakan kategori pendidikan modern secara eksplisit (Al-Jauziyyah, 2019).

Beberapa kajian literatur sebelumnya mengenai pola asuh dalam karya ini menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim mengintegrasikan aspek fisik, spiritual, dan teologis sebagai pilar utama pendidikan anak usia dini. Sebagai contoh, temuan Simbolon (2020) mengonfirmasi bahwa arahan Ibnu Qayyim berfokus pada pembentukan karakter melalui ketahanan jasmani, keteguhan iman, serta keteraturan ibadah. Pendekatan holistik ini berkaitan erat dengan pesan dalam Bab 15, yang memosisikan keadilan sebagai instrumen moral sekaligus psikologis demi menjamin kestabilan emosi anak dan meminimalkan risiko kecemburuan antar-saudara (Simbolon, 2020).

Dalam Bab 16 yang merangkum berbagai prinsip esensial pengasuhan, Ibnu Qayyim memaparkan panduan praktis yang selaras dengan perkembangan fisik serta kondisi psikologis anak. Pembahasan mencakup aspek fundamental seperti pola makan, transisi makanan pendamping ASI (MP-ASI), proses penyapihan, hingga pengelolaan respons alami anak terhadap tangisan dan fase tumbuh gigi. Penekanan beliau menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah integrasi antara perawatan fisik yang sistematis dengan upaya pembangunan karakter anak sejak masa pertumbuhan awal.

Pendidikan fitrah jasmani dalam perspektif Ibn Qayyim, sebagaimana dikaji oleh Martin dalam tesisnya, berangkat dari pandangan bahwa tubuh merupakan unsur penting yang memiliki hak untuk diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya. Gagasan ini didasarkan pada sabda Rasulullah tentang kewajiban menunaikan hak tubuh serta anjuran menjadi mukmin yang kuat. Menurut Martin (Martin, 2018), dalam ajaran Islam perhatian terhadap aspek fisik dilakukan secara seimbang agar mendukung seorang mukmin dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban duniawinya.

Selanjutnya, Martin menegaskan pandangan Ibn Qayyim bahwa manusia adalah perpaduan utuh antara ruh, jasad, dan akal, yang ketiganya saling bekerja sama dalam menghadapi beban kehidupan. Karena itu, pendidikan yang ideal semestinya memberikan porsi yang seimbang kepada setiap aspek tersebut. Dalam kaitannya dengan jasmani, hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan gizi melalui pola makan yang meneladani sunah Nabi. Beliau juga menyoroti pembagian kondisi kesehatan menurut Ibn Qayyim menjadi tiga, yaitu sehat, sakit, dan keadaan di antara keduanya. Inti dari pandangan ini adalah mengutamakan pencegahan atau pemeliharaan kesehatan, karena langkah tersebut dinilai

jauh lebih penting daripada sekadar mengobati.

Sinergi antara prinsip yang tertuang dalam Bab 15 dan 16 menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter menurut Ibn Qayyim mencakup tiga domain fundamental secara Bersama-sama:

- a. Kewajiban dan sikap orang tua (keadilan, kasih sayang, kedisiplinan).
- b. Manajemen fisik dan kesehatan anak (nutrisi, tumbuh kembang, lingkungan aman)
- c. Pengarahan dan pembiasaan karakter (ibadah, akhlak, pengarahan minat dan bakat).

Sejumlah studi literatur terdahulu mengungkapkan bahwa Ibn Qayyim tidak menyetujui metode pendidikan yang bersifat kaku atau sekadar teoritis. Sebaliknya, beliau mempromosikan pendekatan berbasis fitrah baik dari aspek syar'i maupun psikologis yang dibarengi dengan keteladanan nyata dari orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Eva Andriani dkk (2023) menyimpulkan bahwa kunci pendidikan Ibn Qayyim terletak pada keseimbangan antara ketegasan perintah dan curahan kasih sayang, serta antara disiplin dan kelembutan. Harmonisasi ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dengan jiwa yang sehat sekaligus memiliki iman yang disiplin (Andriani, Asad, Al, & Sholicha, 2023).

Berdasarkan berbagai tinjauan literatur tersebut, prinsip-prinsip utama dalam Bab 15 dan 16 dapat diidentifikasi sebagai landasan operasional bagi manajemen pendidikan karakter anak. Sebagaimana yang dibahas oleh Martin dalam tesisnya dan diperkuat oleh Eva Andriani dkk. (2023) dalam penelitiannya mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak dalam kitab Tuhfatul Maudud, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek keteladanan, kualitas relasi antara orang tua dan anak, serta arahan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan usia.

Oleh karena itu, poin-poin penting yang tercantum dalam Bab 15 dan 16 seperti kewajiban mendidik, prinsip keadilan, pemenuhan nutrisi, stimulasi komunikasi, pemetaan minat dan bakat, hingga pengawasan terhadap pengaruh negative berfungsi sebagai fondasi teoretis yang kokoh dalam menganalisis manajemen pendidikan karakter anak secara komprehensif.

Table 1. Identifikasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Karakter dalam Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

<i>Dimensi Prinsip dalam Kitab</i>	<i>Prinsip Utama Bab 15 dan 16</i>	<i>Relevansi dengan Pendidikan Karakter</i>
Kewajiban mendidik dan mengajari anak	Mendidik dan mengajari anak adalah kewajiban orang tua yang mencakup iman, akal, fisik, dan moral; tidak cukup hanya menafkahi	Menjadi basis manajemen pendidikan sebagai kewajiban etis dan fungsional (Planning & Organizing) dalam keluarga dan lembaga.
Berlaku adil terhadap anak	Larangan membedakan anak dalam kasih sayang, hadiah, dan perhatian; keadilan sebagai landasan psikologis dan sosial	Menjadi parameter fairness dalam pengelolaan reward-punishment dan distribusi perhatian (controlling)
Manajemen nutrisi dan kesehatan awal	Menyusukan anak (termasuk kepada orang lain), tahapan makanan,	Menjadi dasar perencanaan nutrisi dan kesehatan sebagai bagian pendidikan karakter fisik dan kedisiplinan tubuh.

	penyapihan, larangan kekenyangan, serta aturan minum air dingin dan keamanan saat traveling bayi	
Pengembangan komunikasi dan keterampilan	Stimulasi agar anak mudah berbicara, melatih berjalan, menghindari hal menakutkan, tidak memaksa berjalan sebelum waktunya, serta memahami perubahan & manfaat tumbuh gigi dan tangisan bayi	Menjadi bagian Actuating dalam pengelolaan perkembangan kognitif, motorik, dan emosional anak.
Pengarahan minat, bakat, dan tanggung jawab	Mengarahkan anak sesuai minat atau bakat, mendidik anak laki-laki menjadi pria sejati, serta menjauhkan sikap berlebihan dalam segala hal.	Menjadi dasar perencanaan pengembangan diri dan pengelolaan aktivitas pendidikan (Planning & Actuating).
Pengawasan dari hal negatif	Menjauhkan anak dari hal-hal negatif sejak dini, makanan dan minuman yang merusak akal, serta lingkungan yang merusak karakter	Menjadi fondasi fungsi kontrol dan pengawasan terhadap lingkungan pendidikan dan konsumsi media.

Tabel di atas menunjukkan proses awal abstraksi dari teks klasik menuju kategori manajerial modern. Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Bab 15 dan 16 tidak langsung dipahami sebagai POAC, tetapi terlebih dahulu dibaca sebagai tindakan pendidikan yang memiliki fungsi tertentu. Kewajiban mendidik dan mengajari anak menunjukkan adanya orientasi tujuan dan tanggung jawab awal, sehingga dapat ditafsirkan sebagai dasar fungsi perencanaan. Prinsip keadilan dan pembagian perhatian terhadap anak menunjukkan adanya pengaturan relasi keluarga, sehingga relevan dengan fungsi pengorganisasian. Pembiasaan ibadah, pengarahan minat, stimulasi komunikasi, dan pendampingan perkembangan anak menunjukkan adanya proses aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dibaca sebagai fungsi pelaksanaan. Adapun pengawasan terhadap makanan, perilaku, lingkungan, dan pengaruh negatif menunjukkan adanya mekanisme kontrol agar pendidikan anak tetap berada pada arah yang benar. Dengan demikian, hubungan antara pemikiran Ibn Qayyim dan POAC dibangun melalui proses interpretasi konseptual, yaitu dari teks, menuju tema pendidikan, kemudian menuju kategori manajerial. Proses ini penting untuk menghindari pembacaan anakronistik, sebab istilah POAC tidak diklaim berasal dari Ibn Qayyim, melainkan digunakan sebagai bahasa analitis untuk menjelaskan relevansi prinsip pendidikan klasik Islam dalam diskursus manajemen pendidikan kontemporer.

Dari hasil identifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter pada Bab 15 dan 16 Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud terlihat bahwa pemikiran Ibn Qayyim melampaui gagasan normatif semata; ia juga menawarkan pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur,

terarah, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip seperti kewajiban mendidik anak, penerapan keadilan, pengelolaan nutrisi dan kesehatan, pembiasaan akhlak, pengarahan bakat, serta perlindungan dari pengaruh negatif mengandung elemen-elemen manajerial yang sejalan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Dalam kerangka pendidikan karakter, keberhasilan pembentukan kepribadian tidak hanya bergantung pada nilai yang diajarkan, melainkan juga pada kualitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan tersebut. Kajian tentang manajemen pendidikan karakter menegaskan bahwa fungsi-fungsi manajerial berkontribusi signifikan terhadap terciptanya sistem pembelajaran karakter yang efektif, terintegrasi, dan berfokus pada pembentukan perilaku positif peserta didik (Ariputra, 2024). Oleh sebab itu, prinsip-prinsip yang terungkap di Bab 15 dan 16 dianalisis selanjutnya melalui lensa fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) untuk merumuskan bagaimana ajaran Ibn Qayyim dapat dikonstruksikan menjadi model manajemen pendidikan karakter yang aplikatif pada konteks pendidikan Islam masa kini.

2. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Implementasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter anak menurut Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim tidak sekadar bersifat normatif, melainkan dapat dioperasionalkan menjadi pola pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemahamannya tentang tanggung jawab orang tua, prinsip keadilan, serta pembiasaan akhlak mengandung unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang selaras dengan fungsi manajemen POAC. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya memperjelas landasan teoretis pendidikan karakter anak dalam Tuhfatul Maudud, tetapi juga membuka ruang untuk mengkonstruksi model praktis pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kitab tersebut dalam konteks kependidikan Islami modern.

Penerapan kerangka manajerial ini semakin didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian mengenai implementasi POAC di lembaga pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis manajemen meningkatkan kualitas suasana belajar dan pemahaman siswa secara signifikan (Ningsih, 2026). Selain itu, kajian tentang penerapan manajemen dalam lembaga pendidikan Islam mengungkap bahwa pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan yang sistematis membantu tercapainya tujuan dan maksud dari pendidikan, sedangkan lembaga yang tidak mengelolanya secara manajerial cenderung kurang terarah dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar & Aspandi, 2024). Dengan demikian, integrasi fungsi manajemen dalam pendidikan karakter anak memiliki dasar empiris yang kuat sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai luhur dalam Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud dapat diaktualisasikan ke dalam praktik pendidikan masa kini.

a. Fungsi Perencanaan (Planning) Pendidikan Karakter Anak Perspektif Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Dalam konsepsi manajemen modern, perencanaan (planning) merupakan fondasi utama yang menetapkan arah, tujuan, serta pengendalian resiko sebelum tindakan dilaksanakan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Bab 15 Kitab Tuhafatul Maudud Biahkamil Maulud merumuskan kerangka perencanaan strategis yang berdasarkan visi transendental tentang keselamatan akhirat dan tanggung jawab kepemimpinan orang tua berdasarkan QS. At-Tahrim ayat 6

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(RI, 2019).” Dan juga sabda Rasulullah

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَّةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang di pimpinya. Seorang budak adalah penjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya(Al-Bukhori, 1993).”

Perencanaan strategis tersebut diwujudkan melalui pembentukan identitas anak lewat pemberian nama yang baik sebagai bentuk pencitraan karakter, penerapan pembagian kasih sayang yang adil untuk mencegah kecemburuan antarsaudara, serta penyusunan jadwal ibadah yang terstruktur, seperti perintah shalat sejak usia 7 tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian M. Amin (2025) yang menunjukkan bahwa perencanaan perilaku melalui keteladanan nyata dari orang tua dalam lingkungan keluarga lebih efektif dalam membimbing anak menuju ketaatan beribadah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56, dibandingkan hanya melalui nasihat verbal atau ceramah(Amin, 2025).

Selanjutnya, pada Bab 16, Ibnu Qayyim merumuskan perencanaan operasional dan taktis yang bersifat preventif terhadap aspek fisiologis serta pengelolaan emosi anak sejak dini. Upaya ini mencakup penyusunan pola nutrisi melalui pemberian ASI secara penuh, pencegahan trauma akibat stimulasi yang mengejutkan, penyediaan respons darurat berupa pelukan hangat ibu, larangan pemaksaan fisik seperti melatih anak berjalan sebelum waktunya, hingga perlindungan dari zat yang merusak akal seperti khamar serta pengaruh lingkungan yang buruk. Selaras dengan itu, terdapat penelitian yang membahas bahwa perencanaan pengasuhan yang mengintegrasikan regulasi emosi dan gizi yang baik dan tentunya halal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak anak(Suryaningsih Chatarine, Endry, & Aurellia Glady Haiqa, 2025). Gagasan ini diperluas melalui manajemen talenta berbasis fitrah, yaitu perencanaan pendidikan yang sesuai dengan gender, minat, dan bakat anak agar potensi dasarnya berkembang optimal(Fadil & Sutianingsih, 2025). Penegasan serupa juga dikemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua merencanakan penyaluran potensi anak secara tepat(Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati, 2022).

b. Pengorganisasian Keluarga dan Lingkungan Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud, fungsi organizing dalam pendidikan karakter tampak pada penataan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam dalil-dalil syariat baik dari Al-qur'an ataupun hadis tentang kepemimpinan. Pengorganisasian tersebut meliputi pembagian tugas pengasuhan, pembiasaan ibadah, pemberian kasih sayang secara adil, serta penerapan aturan keluarga agar pendidikan anak berjalan konsisten dan terarah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pengembangan model manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan manajemen yang terstruktur melalui pembagian peran, koordinasi program, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan agar proses pembinaan karakter dapat berjalan secara optimal (Wongarso, Dwikurnaningsih, & Satyawati, 2022).

Fungsi organizing juga terlihat dalam pengelolaan kesehatan fisik dan psikologis anak, seperti pengaturan pola asuh, pemberian makanan, perlindungan emosional, dan pengelolaan lingkungan pendidikan anak. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan anak membutuhkan koordinasi yang baik antara ayah, ibu, dan pengasuh agar perkembangan akal, emosi, dan akhlak anak berlangsung optimal. Dalam kerangka POAC, fungsi organizing menjadikan nilai-nilai pendidikan dalam kitab lebih sistematis melalui pengaturan peran dan pengelolaan keluarga yang terencana serta berkesinambungan.

c. Fungsi Actuating dalam Manajemen Pendidikan Karakter Anak Perspektif kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Fungsi Actuating dalam manajemen pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim terlihat pada penerapan pendidikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berlandaskan QS. at-Tahrim ayat 6 dan hadits-hadits Nabi, Ibn Qayyim menekankan pembiasaan ibadah, kejujuran, keadilan, serta pendidikan akhlak sejak dini. Implementasinya meliputi pembiasaan shalat, menjaga kesehatan fisik dan psikis anak, mengatur pola makan, menjauhkan anak dari perilaku buruk, serta mendidik sesuai tahap perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Actuating bukan hanya pelaksanaan program, tetapi proses pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga.

Dalam konteks POAC, Actuating menurut Ibn Qayyim berfokus pada pembiasaan yang konsisten, keteladanan orang tua, dan pengembangan potensi anak. Anak dibentuk dari lingkungan yang ia lihat dan rasakan setiap hari, sehingga orang tua harus menjadi teladan dalam ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab (Kusdani, 2022). Prinsip ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat berjamaah yang menunjukkan bahwa praktik ibadah rutin dapat menanamkan disiplin, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Mudjib, n.d.). Dengan demikian, Actuating dalam pendidikan karakter merupakan proses membiasakan nilai-nilai Islami agar tumbuh menjadi karakter anak secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Fungsi Controlling dalam Manajemen Pendidikan Karakter Anak Menurut Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud

Menurut pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, pengawasan dalam pendidikan anak menjadi bagian penting dari tanggung jawab orang tua. Orang tua tidak hanya berperan memberikan pendidikan, tetapi juga mengawasi perkembangan sikap, ibadah, dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pengawasan tersebut meliputi perhatian terhadap perilaku anak, pola makan, kondisi fisik dan psikologis, serta tindakan negatif seperti berbohong atau mengambil hak orang lain. Dengan demikian, fungsi

Controlling tidak hanya bermakna pengawasan semata, melainkan upaya menjaga agar proses pendidikan karakter tetap berjalan sesuai tujuan melalui arahan dan pembinaan yang berkesinambungan.

Dalam kerangka POAC, Controlling menurut Ibn Qayyim juga berkaitan dengan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus agar pembiasaan dan keteladanan benar-benar membentuk karakter anak. Orang tua dituntut untuk melindungi anak dari lingkungan maupun kebiasaan yang dapat merusak moral dan akalunya, serta menyesuaikan pengawasan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pandangan ini selaras dengan penelitian tentang implementasi manajemen pendidikan karakter di MIS Nurul Iman Gebang yang mengisyaratkan bahwa pengawasan dan evaluasi rutin mampu meningkatkan kedisiplinan dan akhlak peserta didik (Hambali, Zaki, & Sakdiah, 2025). Selain itu, penelitian mengenai optimalisasi manajemen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter juga dapat dimaknai bahwa pemantauan, refleksi, dan perbaikan program merupakan bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karakter (Darwanto, Enas, & Saryono, 2025). Oleh karena itu, fungsi Controlling dalam pendidikan karakter menurut Ibn Qayyim dapat dipahami sebagai proses pengawasan dan evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai pendidikan tercermin dalam perilaku anak sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah dapat dibaca melalui kerangka POAC sebagai alat interpretasi konseptual. Fungsi planning tampak pada orientasi tujuan pendidikan dan tanggung jawab orang tua, organizing terlihat dalam pengaturan peran keluarga dan lingkungan pengasuhan, actuating tercermin dalam pembiasaan akhlak, ibadah, dan keteladanan, sedangkan controlling tampak pada pengawasan perilaku, kesehatan, serta pengaruh lingkungan terhadap anak.

Namun, penelitian ini tidak mengklaim bahwa Ibn Qayyim secara eksplisit merumuskan model manajemen POAC. POAC dalam artikel ini digunakan sebagai kerangka kategorisasi untuk membaca relevansi prinsip pendidikan klasik Islam dalam konteks manajemen pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual awal, bukan pada pengembangan teori atau model baru yang sepenuhnya independen.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada kedalaman metode analisis teks klasik, keterlibatan dengan literatur internasional, serta penguatan research gap dan novelty. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan hermeneutika, qualitative content analysis, atau conceptual analysis yang lebih ketat, serta melibatkan literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer secara lebih luas agar konstruksi teoretis yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang lebih kuat.

Referensi

- Al-Bukhori, A. A. M. B. I. (1993). *Shahih Bukhori* (5th ed.). Damaskus: Dar Ibn Katsir & Dar al-Yamamah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Q. (2019). *Menyambut Buah Hati*. Ummul Qura.
- Alivia, T., & Sudadi. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER. *TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN*, 5(2), 108-119.

- Amin, M. (2025). Peran orang tua dalam pengembangan moral agama anak 5-6 tahun melalui keteladanan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1-8.
- Andriani, E., Asad, M., Al, M., & Sholicha, S. (2023). Peran Keluarga Membentuk Karakter Anak Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud, 4(1), 184-192.
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 15, 38-43.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71737>
- Darwanto, A., Enas, & Saryono, O. (2025). OPTIMALISASI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 17, 127-140. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.969>
- Diah Robiatul Adawiah, Machdum Bahtiar, & Aspandi. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim: JUrnl Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275-293. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098>
- Fadil, & Sutianingsih. (2025). MANAJEMEN TALENTA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Hambali, H., Zaki, A., & Sakdiah, K. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Nurul Iman Gebang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 1-9.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.995>
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL PIKIR : Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1-14.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003 (2003). Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kusdani. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KETELADANAN ORANG TUA. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10, 97-110.
<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.404>
- Makmudi. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4, 15-27.
<https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.563>
- Martin. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Al-Qayyim dalam Kitab Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud*. Universitas Islam Indonesia.
- Mudjib, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamah*.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur ' an. *Jurnal TINTA EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Ningsih, I. W. (2026). Implementasi manajemen poac di lembaga pendidikan al- qur'an

- sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran al- qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 127-140. <https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9197>
- Nizrani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektual: Keislaman , Sosial, Dan Sains*, 9(1).
- Panduan Pengembangan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2021). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Qamaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan potensi anak pada masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Simbolon, P. (2020). NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB TUḤFAH ALMAUDŪD BI AḤKĀM AL-MAULŪD. *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9, 60-80.
- Suryaningsih Chatarine, Endry, S., & Aurellia Gladys Haiqa. (2025). Integrasi pendidikan gizi, kebersihan, dan regulasi emosi untuk kesehatan anak usia dini di PAUD pasca-pandemi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.29210/1170400>
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter yang Baik". *YASIN*, 2(5), 719-734.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, T. S. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2), 189-202.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Zed, M. (2014). *metode penelitian kepustakaan*, Mestika Zed copyright @ 2004. (R. K. Design, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.